BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan lembaga yang memberikan pengelolaan dan penyediaan infrastruktur pasar modal di Indonesia. Menurut JASICA *(Jakarta Stock Industrial Classification*) terdapat 9 macam sektor yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) diantaranya: sektor pertanian (*agriculture*), sektor pertambangan (*mining*), sektor industri dasar dan kimia (*basic industry & chemicals*), sektor aneka industri (*miscellaneous industry*), sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*), sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan (*property, real estate, and building construction*), sektor infrastruktur, utilitas & transportasi (*infrastructure, utility, and transportation*), sektor keuangan (*finance*), dan sektor perdagangan, jasa dan investasi (*trade, service, and investment*) (Kayo, 2021). Objek penelitian pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021.

Sektor pertambangan merupakan sektor yang bergerak dalam bidang kegiatan penambangan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan dan dibawah permukaan bumi serta dari bawah permukaan air (Badan Pusat Statistik, 2022). Sektor pertambangan (*mining*) meliputi usaha di bidang pertambangan dan penggalian. Sektor ini terbagi atas 5 (lima) subsektor yaitu subsektor pertambangan batu bara, subsektor pertambangan minyak dan gas bumi, subsektor pertambangan biji logam dan mineral lainnya, subsektor pertambangan penggalian batu-batuan, dan subsektor pertambangan lainnya yang meliputi usaha penambangan tanah liat, pasir, penambangan dan penggalian garam, bahan kimia, dan bahan pupuk, serta penambangan gips, aspal dan gamping (Kayo, 2021). Tahapan kegiatan pertambangan meliputi penyelidikan dan penelitian umum, eksplorasi (studi kelayakan), persiapan pengembangan dan pembangunan pertambangan,

eksploitasi, dan pengolahan/pemurnian serta pengilangan (Badan Pusat Statistik, 2022). Objek yang akan dianalisis pada penelitian ini ialah pertambangan batu bara.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 pertambangan batubara merupakan suatu kegiatan penambangan endapan karbon berupa mineral atau batubara yang terdapat di dalam bumi. Perusahaan-perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 berjumlah 25 perusahaan. Alasan penulis memilih sektor pertambangan subsektor batubara karena industri tersebut merupakan salah satu pijakan dalam menopang pembangunan ekonomi suatu negara, sebab batubara merupakan basis suber daya energi yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Keadaan ekonomi suatu negara selama periode tertentu dapat diketahui melalui salah satu indikator penting yaitu Produk Domestik Bruto atau disingkat PDB (Badan Pusat Statistik, 2022).

Mengacu pada data Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 tahun 2021 untuk lapangan usaha sektor Pertambangan dan Penggalian secara keseluruhan memberikan kontribusi PDB sebesar 4%. Kontribusi tersebut terdiri atas peran empat subsektor yang ada pada sektor pertambangan. Subsektor Pertambangan Batubara dan Lignit mencapai laju pertumbuhan PDB sebesar 6,60% dan berada pada posisi kedua setelah Subsektor Pertambangan Bijih Logam dengan laju pertumbuhan PDB sebesar 22,84%. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan oleh subsektor pertambangan lainnya yaitu Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi dengan laju pertumbuhan yang masih berada pada posisi negatif sebesar -4,42% dan subsektor Pertambangan dan Penggalian Lainnya dengan laju pertumbuhan sebesar 1,97%.

Industri pertambangan terutama pada subsektor batubara yang ada di Indonesia juga memiliki peran yang sangat penting dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia (Priyambada, 2022). Indonesia berada pada posisi ke-4 sebagai negara dengan produsen batubara dengan jumlah cadangan batubara yang tercatat sebanyak 34,8 juta metrik ton yang setara dengan 3,2% dari total keseluruhan cadangan batubara yang ada di dunia (CNN, 2022). Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, Indonesia juga

mencatat realisasi ekspor batubara pada tahun 2020 yang mencapai 405 juta ton. Nilai tersebut melebihi target ekspor yang telah ditetapkan di awal sebesar 395 juta ton atau setara dengan 102,5% dari target yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peneliti memilih perusahaan subsektor pertambangan batubara sebagai objek penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perubahan iklim yang terjadi semakin meningkat setiap tahunnya memberikan dampak yang berbahaya bagi penduduk dunia. Salah satu penyebab yang paling signifikan terjadinya perubahan iklim ialah penggunaan energi fosil yang berlebihan sehingga meningkatkan emisi gas rumah kaca (GRK) melebihi batas aman. Berdasarkan kondisi tersebut, negara-negara di dunia harus mengambil langkah untuk mengatasi perubahan iklim dengan membuat komitmen penerapan kebijakan *Net-zero Emission* pada 2060 (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2021).

Di Indonesia, kebijakan baru telah disahkan oleh Presiden Joko Widodo pada Peraturan Presiden (Perpres) mengenai Nilai Ekonomi Karbon (NEK). Kebijakan tersebut merupakan bentuk *first movement* Indonesia dalam kontribusi penganggulangan perubahan iklim (*climate change*) di dunia (Putri, 2021). Kepala Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan (BKF-Kemenkeu) Febrio Kacaribu menjelaskan terkait penetapan Perpres tersebut merupakan landasan penting dalam menetapkan arah kebijakan indonesia menuju target *Nationally Determined Contribution* (NDC) 2030 dan *Net Zero Emission* 2060.

Terkait dengan *Net Zero Emission* 2060 di Indonesia, sepanjang tahun 2019 tercatat penyumbang emisi gas rumah kaca (GRK) terbesar ditemukan pada sektor energi. Berikut infografis mengenai kontribusi sektor energi terhadap CO_2 dalam emisi gas rumah kaca (GRK) di Indonesia selama tahun 2019:

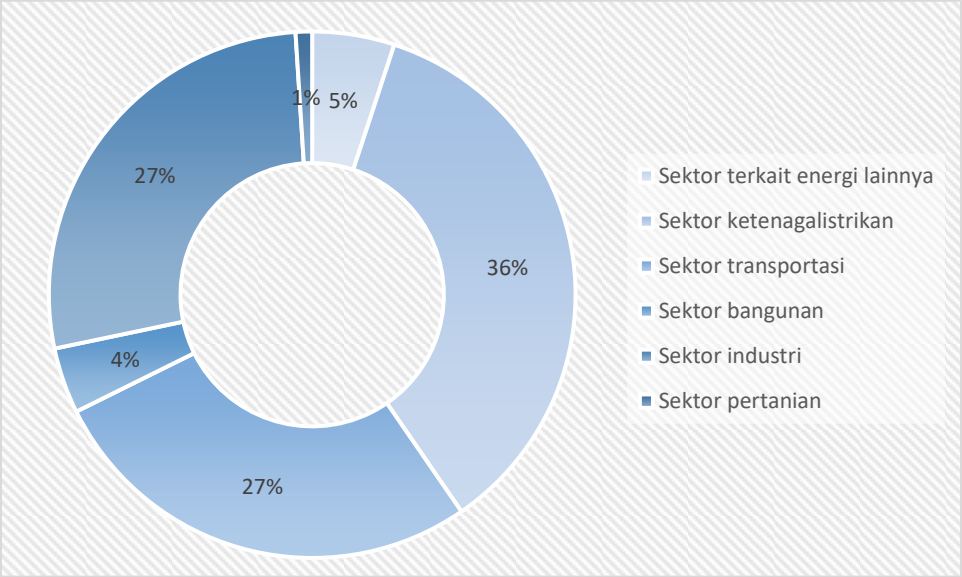

Gambar 1. 1 Emisi CO2 Terkait Energi Menurut Sektor (2019)

Sumber: Climate Transparency Report (2021)

Berdasarkan gambar 1.1 dijelaskan bahwa sektor energi dengan subsektor pembangkitan listrik bertanggung jawab terhadap 35% emisi GRK, diikuti oleh transportasi dan industri masing-masing 27%, sektor terkait energi lainnya 5%, sektor bangunan 4%, dan sektor pertanian sebesar 1%. Keseluruhan emisi GRK didorong oleh emisi CO_2 yaitu dari pembakaran bahan bakar. Diketahui, pembangkitan listrik merupakan penyumbang terbesar yaitu 35%, diikuti oleh transportasi dan industri masing-masing 27%.

Dalam memenuhi target *Net Zero Emission* 2060, Indonesia tentunya perlu menurunkan emisi karbon pada sektor energi dengan beralih ke energi terbarukan yang lebih rendah emisi CO_2 nya. Selain itu, solusi lainnya yang lebih efektif yaitu dengan menutup PLTU atau dengan mengehentikan perpanjangan kontraknya. Namun, sektor ketenagalistrikan Indonesia dalam pembangkitan listrik di tahun 2020 masih didominasi oleh bahan bakar fosil sebesar 82%, dengan batubara menyumbang pangsa tertinggi sebesar 62%. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah telah mengumumkan bahwa tidak akan membangun PLTU batubara baru setelah tahun 2023. Namun, di saat bersamaan, sekitar 2 GW kapasitas batubara sudah mulai beroperasi. Selain itu, dalam NDC, Indonesia berjanji untuk mengurangi batubara hingga 30% pada tahun 2025 dan 25% pada tahun 2050.

Sementara menurut analisis *Climate Transparency Report* 2021, pembangkitan listrik dari batubara bahkan harus mencapai puncaknya pada tahun 2020 dan menghentikan batubara sepenuhnya pada tahun 2037 untuk menyelaraskan dengan jalur pembatasan kenaikan suhu pada 1,5°C (Simanjuntak, 2021).

Kebijakan *Net-zero Emission* 2060 yang telah diterapkan Indonesia pastinya akan membawa dampak yang besar bagi industri batubara dimana peran batubara dalam sistem energi nasional akan terus menurun. Dengan kondisi seperti itu, konsumsi batubara dan penurunan tajam permintaan (*demand*) batubara nasional akan konsisten menurun dalam 30 tahun kedepan. Penurunan konsumsi batubara secara umum akan terkonsentrasi pada sektor pembangkit listrik dan industri dengan besaran emisi yang besar (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2021). Berkurangnya permintaan terhadap batu bara akan berdampak pada tingkat pemasukan laba perusahaan. Laba perusahaan yang rendah akan membuat investor berpaling dari perusahaan dan memilih untuk berinvestasi diperusahaan dengan sektor yang lebih menguntungkan. Disisi lain, sektor pertambangan batubara merupakan salah satu sektor dengan kontribusi PDB tertinggi. Berikut tampilan infografis laju pertumbuhan PDB subsektor pertambangan batubara periode 2017-2021:

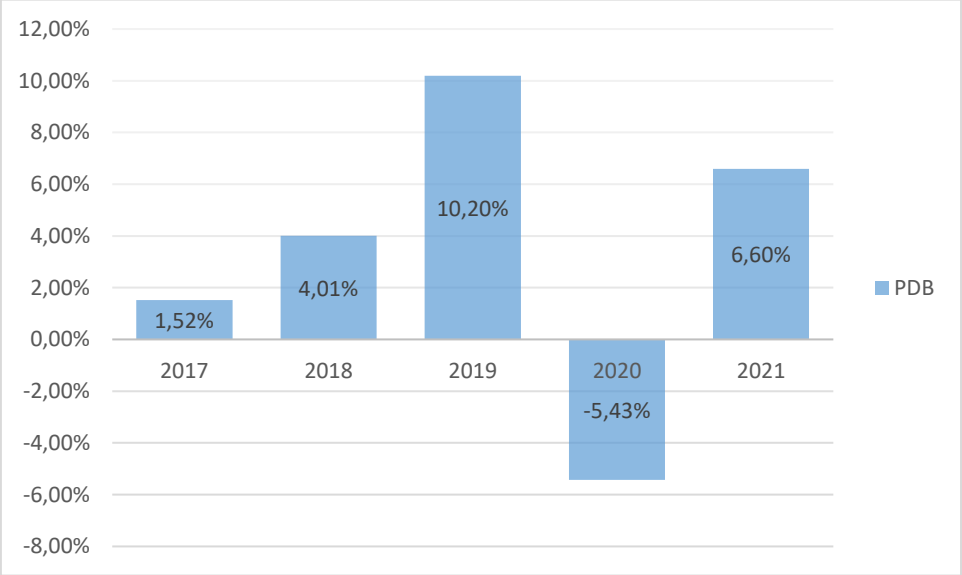

Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan PDB Subsektor Pertambangan Batubara Periode 2017-2021

Sumber: www.bps.go.id, data diolah (2023)

Berdasarkan gambar 1.2 dijelaskan bahwa subsektor pertambangan batubara memiliki laju pertumbuhan PDB yang meningkat selama tiga tahun dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Pada tahun 2020, karena kondisi global yang sedang mengalami pendemi Covid-19 mengakibatkan jatuhnya nilai PDB mayoritas sektor termasuk subsektor pertambangan batubara. Hingga awal 2021, akhirnya kembali meningkat secara pesat sebesar 12,03%. Hal tersebut membuktikan bahwa peran subsektor pertambangan batubara terhadap perekonomian Indonesia sangatlah penting.

Pada akhirnya, muncul dilema yang dihadapi oleh industri subsektor pertambangan batubara, dengan adanya kebijakan *Net-zero Emission* 2060 yang memberikan dampak negatif bagi perusahaan dimana menurunnya jumlah permintaan batubara dimasa yang akan datang dan peran positif subsektor terhadap perekonomian negara dimana penggunaan batubara masih merupakan salah satu energi terbesar yang digunakan disebagian besar sektor terutama di sektor tenaga listrik serta memberikan PDB yang tinggi bagi pertumbuhan ekonomi negara. Investor akan menghindari subsektor pertambangan batubara dan memilih sektor lain untuk berinvestasi dengan adanya dilema tersebut. Kurangnya investasi yang masuk ke dalam perusahaan akan mengurangi nilai saham perusahaan dan nilai saham menjadi kurang stabil. Harga saham yang stabil dan cenderung meningkat menarik investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan sehingga nantinya berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya (Kristina & Wiratmaja, 2018). Nilai perusahaan tercermin pada harga saham perusahaan. Nilai perusahaan mengacu pada *signaling theory*. *Signaling theory* adalah informasi tentang saham perusahaan yang digunakan oleh manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor dalam mengambil keputusan. *Signaling theory* menunjukkan adanya hubungan informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang digunakan investor dalam mengambil keputusan adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk melihat kondisi perusahaan saat ini dan yang akan datang. Semua informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tercantum pada

harga saham perusahaan. Harga saham juga merupakan acuan nilai jual perusahaan yang akan mejadi penilaian investor (Gitman, 2007).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya profitabilitas, *hedging* dan *gender diversity*.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu baik dari sisi tingkat penjualan, total aset maupun modal sahamnya (Sartono, 2016). Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE). ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang modal perusahaan. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas tingkat pengembalian dari perolehan modal yang dimiliki perusahaan (Almira & Wiagustini, 2020). Semakin baik perusahaan dalam memperoleh keuntungan maka investor semakin tertarik untuk melakukan investasi sehingga nilai perusahaan akan ikut meningkat. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marwa et al. (2017), Assyaari et al. (2018), Sasongko (2019), Antoro et al. (2020), dan Damayanti & Sucipto (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Hardianto & Muslih (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Hedging*. *Hedging* atau lindung nilai merupakan salah satu metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi risiko kerugian akibat nilai tukar mata uang asing yang relatif belum stabil di pasar keuangan. *Hedging* diperlukan bagi perusahaan yang melakukan transaksi menggunakan mata uang asing terutama perusahaan yang kegiatan ekspor dan impornya yang tinggi. Kegiatan ekspor-impor dapat memicu risiko mata uang karena masing-masing negara memiliki mata uang yang berbeda. Perbedaan mata uang akan menimbulkan selisih kurs antara mata uang rupiah dengan mata uang asing sehingga diperlukannya pencegahan dengan melakukan manajemen risiko. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor ekonomi

dengan tingkat ekspor dan impor yang tinggi; oleh karena itu *hedging* merupakan solusi yang tepat untuk mengurangi dampak fluktuasi nilai tukar mata uang (Marjudin, 2018).

Aktivitas *hedging* juga dapat diartikan sebagai bentuk kontrak atas transaksi penjualan ataupun pembelian mata uang asing dengan tujuan mengurangi timbulnya risiko akibat adanya piutang atau hutang perusahaan dalam mata uang asing. Menurut informasi Statistik Utang Luar Negeri Indonesia (SULNI) yang dirilis oleh Bank Indonesia, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor dengan pangsa utang luar negeri terbesar yaitu senailai 77,2% dari total utang luar negeri swasta berdampingan dengan sektor lain yaitu sektor keuangan, sektor jasa & asuransi, sektor pengadaan listrik, sektor gas, dan sektor industri manufaktur. Oleh karena itu, sektor pertambangan perlu melakukan *hedging* untuk menghindari kerugian akibat fluktuasi mata uang yang mengharuskan perusahaan membayar lebih dari jumlah yang seharusnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pradana & Naomi (2018) dan Zamzamir et al. (2021) menunjukkan bahwa *hedging* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Edwin et al. (2021) dan Mispiyanti & Junaidi (2022) menunjukkan bahwa *hedging* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Gender diversity*. *Gender* merupakan konsep budaya yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang telah berkembang dimasyarakat (Rokhmansyah, 2016). *Gender diversity* atau keberagaman gender memiliki peran dalam sebuah perusahaan sebagai bentuk persepsi akan pengambilan keputusan yang berbeda dan terbaru. Kualitas dan ketepatan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak perusahaan akan selaras terhadap kualitas kinerja perusahaan yang secara signifikan akan mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan. *Gender diversity* pada perusahaan berfokus pada eksistensi dewan perempuan (Kristina & Wiratmaja, 2018).

Keberadaan gender perempuan sebagai dewan disuatu perusahaan cenderung mengambil keputusan yang kompleks secara efektif dan efisien terutama dalam memproses informasi dibandingkan seluruh dewan yang hanya terdiri dari gender

laki-laki. Selain itu, adanya keberadaan gender perempuan di dewan komisaris dan direksi akan memberikan keuntungan dimana perempuan lebih mandiri dan lebih memahami kebutuhan perusahaan dalam hal penanganan pelanggan dan peluang (Fauziah, 2018). Dapat disimpulkan bahwa *Gender diversity* merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamsudin et al. (2017), Syariati dan Kadir (2019) serta Panjaitan & Handayani (2019) menunjukkan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2019) dan Sumira & Prihandini (2022) menunjukkan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh faktor atau variabel profitabilitas, *hedging*, dan *gender diversity* terhadap nilai perusahaan dengan objek penelitian pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021.

1.3 Perumusan Masalah

Nilai perusahaan diharapkan mampu menggambarkan kualitas kinerja suatu perusahan. Nilai perusahaan dilihat dari harga saham perusahaan. Harga saham Perusahaan yang stabil dan cenderung meningkat dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Penelitian ini memilih tiga faktor yang akan diteliti dampak atau pengaruhnya pada nilai perusahaan yaitu: profitabilitas yang diukur menggunakan ROE dimana semakin baik perusahaan dalam memperoleh keuntungan maka investor semakin tertarik untuk melakukan investasi sehingga nilai perusahaan akan ikut meningkat; *hedging* yang menjadi solusi yang tepat untuk mengurangi dampak fluktuasi nilai tukar mata uang yang akan berdampak bagi perusahaan; dan *gender diversity* yang diukur dari keberadaan dewan komisaris perempuan dan dewan direksi perempuan yang akan menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan sehingga meningkatkan kualitas kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana profitabilitas, *hedging*, *gender diversity,* dan nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
2. Apakah profitabilitas, *hedging*, *gender diversity,* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
4. Apakah *hedging* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?
5. Apakah *gender diversity* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka timbul tujuan-tujuan dari penelitian ini. berikut merupakan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui profitabilitas, *hedging*, *gender diversity*, dan nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan profitabilitas, *hedging*, *gender diversity* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *hedging* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *gender diversity* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu baru dan informasi bagi akademisi perihal pengaruh profitabilitas, *hedging*, *gender diversity* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan berguna bagi peneliti selanjutnya dengan topik sejenis mengenai nilai perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan terutama yang berhubungan dengan variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini juga di harapkan bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini terbagi dalam lima bab yang tediri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan ini secara garis besar sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum, ringkas dan padat yang berkaitan dengan isi penelitian. Isi bab ini berisikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan literatur dan uraian umum berkaitan dengan teori nilai perusahaan, profitabilitas, *hedging*, *gender diversity*. Selain itu disertai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang di akhiri dengan munculnya hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, operasional variabel independen yaitu: profitabilitas, *hedging*, *gender diversity* dan variabel dependen yaitu nilai perusahaan, serta tahapan yang dilakukan saat penelitian dan juga menguraikan populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data yang digunakan, serta analisis data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai hasil dari analisi data dan pemaparan hasil analisis deskriptif. Bab ini juga membahas hasil uji dari hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun secara parsial.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga menguraikan saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Terdapat juga saran yang ditujukan bagi perusahaan maupun investor, sebagai dasar pengambilan keputusan.